

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena *Hell Joseon* dalam masyarakat modern Korea Selatan, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini merupakan representasi nyata dari ketidakadilan sosial-ekonomi yang dialami generasi muda. Istilah *Hell Joseon* lahir sebagai bentuk kritik kolektif terhadap sistem sosial yang sarat dengan kompetisi ekstrem, hierarki pendidikan dan pekerjaan yang kaku, serta diskriminasi berbasis kelas, gender, dan status sosial.

Analisis menunjukkan bahwa pendidikan, yang seharusnya menjadi jalan mobilitas sosial, justru berubah menjadi instrumen reproduksi kelas sosial. Generasi muda dari latar belakang menengah ke bawah cenderung terjebak dalam pekerjaan berstatus rendah, sementara mereka yang berasal dari universitas bergengsi memiliki akses lebih luas ke posisi elit. Hal ini memperlihatkan bagaimana sistem neoliberal yang dikritik Kim Youngmi menciptakan jurang sosial yang semakin dalam, sementara Holttinen menegaskan bahwa struktur sosial Korea Selatan justru memperkuat ketidakadilan struktural yang melemahkan rasa percaya diri generasi muda.

Fenomena ini juga dipertegas melalui media digital, khususnya YouTube, yang berfungsi sebagai ruang ekspresi generasi muda dalam menyuarakan keresahan dan frustrasi mereka. Narasi yang muncul tidak hanya berupa keluhan individu, melainkan refleksi dari kondisi sistemik yang melanggengkan diskriminasi dan keterasingan sosial. Dengan demikian, *Hell Joseon* bukanlah sekadar istilah pesimis, melainkan

simbol perlawanan terhadap ketidakadilan struktural yang dihadapi generasi muda Korea Selatan dalam era modern.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena *Hell Joseon* dalam media digital, terdapat beberapa saran untuk penelitian dan praktik sosial. Pertama, kajian akademik ke depan sebaiknya memperluas sumber data ke berbagai platform digital selain YouTube, seperti forum daring dan media sosial, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang diskriminasi dan ketidakadilan sosial-ekonomi. Kedua, bagi masyarakat, penting disadari bahwa *Hell Joseon* bukan sekadar keluhan individu, melainkan persoalan struktural yang menuntut pemahaman kolektif agar stigma terhadap generasi muda dapat dihindari. Ketiga, bagi pembuat kebijakan, fenomena ini perlu dijadikan dasar perumusan kebijakan yang lebih pro-generasi muda, khususnya dalam hal pemerataan pendidikan, penyediaan lapangan kerja stabil, serta pengurangan ketimpangan ekonomi dan perumahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga dapat memberi kontribusi nyata dalam mencari solusi atas ketidakadilan sosial-ekonomi di Korea Selatan.